BAB II

WASPADA PENGARUH NEGATIF GENG MOTOR PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG

Seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya permasalahan yang dibahas adalah mengenai tindakan persuasif untuk pencegahan pengaruh negatif keberadaan geng motor di kalangan remaja kota Bandung. Pihak yang bertanggung jawab atas hal ini ialah pihak kepolisian, namun pihak-pihak lain seperti pemerintah, instansi sekolah dan masyarakat diharapkan memiliki andil untuk ikut membantu penanganan tersebut. Permasalahan yang muncul dari penanganan yang telah dilakukan saat ini adalah solusi yang dilakukan pihak kepolisian dimana penanganan tersebut harus membuat masyarakat merasa aman tetapi tetap memperhatikan baik tidaknya terhadap psikologi anggota geng motor yang merupakan remaja di bawah umur dan bagaimana pengaruh penanganan tersebut terhadap masa depannya. Untuk itu masyarakat perlu memahami bagaimana perilaku remaja dan cara memperlakukan mereka.

2.1 Kota Bandung

Kota Bandung merupakan ibukota dari Propinsi Jawa Barat. Daya tarik Kota Bandung yang menjanjikan kemudahan dalam segi materi dan predikat kota Pendidikan, telah menyebabkan terjadinya arus urbanisasi dari daerah di sekitar Kota Bandung, bahkan dari luar Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung menjadi penuh sesak karena jumlah penduduknya

melampaui besar angka yang diproyeksikan. Karena hal tersebut, tingkat persaingan untuk mendapatkan kehidupan yang layak tinggi, sehingga mulai timbul konflik sosial di masyarakat. Jika tidak ditanggapi dengan baik dalam lingkungan keluarga pun dapat muncul konflik antara anak dan orang tua yang sibuk bekerja yang berakibat pada anak yang mencari perlindungan dan perhatian dari luar terutama bagi anak remaja. Pada akhirnya persaingan tersebut muncul pada lingkungan sekolah. Siswa yang kurang mendapat perhatian di dalam keluarga maupun sekolah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan kenakalan. Dengan berbagai kemudahan dan fasilitas yang ada di kota ini, kurangnya pengawasan orang tua, dan contoh konflik yang ada di masyarakat, tindak kenakalan dapat dengan mudah dilakukan oleh remaja.

2.2 Kecenderungan Kenakalan pada Remaja dan Geng Motor

Syamsu Yusuf (2004) menjelaskan “Remaja merupakan sebuah fase perkembangan individu yang sangat penting dan merupakan masa perkembangan yang mengarah pada peralihan sikap tergantung terhadap orang tua kepada sikap kemandirian, perkembangan minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral” (h.184). Kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Sama seperti remaja di kota-kota lainnya, remaja di kota Bandung telah mendapatkan berbagai kemudahan dalam bidang teknologi, komunikasi dan transportasi

khususnya untuk tujuan bersosialisasi. Kemudahan ini tentu memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan remaja. Hal yang harus diwaspadai dari kemudahan ini adalah dampak negatifnya. Dengan kemudahan ini mereka dapat dengan mudah melakukan apa yang mereka inginkan, apa yang mereka ingin tahu dan mencoba sesuatu yang belum pernah mereka lakukan. Seperti kebut-kebutan dengan sepeda motor, berkumpul dengan teman-teman dengan hobi yang sama, masuk ke dalam sebuah geng, atau bahkan membentuk sebuah geng bersama teman-temannya.

Pada fase ini peran keluarga sangat penting, remaja yang memiliki hubungan baik dengan keluarga cenderung lebih mudah menghindarkan diri dari pengaruh negatif teman sebaya. Sedangkan remaja yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga berpotensi cukup besar mendapat pengaruh negatif pada dirinya. Keluarga khususnya orang tua perlu lebih peka dan berhati-hati dalam mendidik remaja karena masa ini merupakan masa transisi yang sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun orang tuanya. Adapun alasannya menurut Sidik Jatmika (h.166) dalam buku *Geng Remaja*, adalah:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat sendiri. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan dan dapat menjauhkan remaja dari keluarganya.

2. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksualitas yang muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan remaja sukar untuk menerima nasehat orang tua.

Kenakalan remaja adalah suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarkat. Kartini Kartono (seperti dikutip Dirgantara Wicaksono, 2010) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Kenakalan remaja ini biasanya disalurkan dalam berbagai bentuk, mulai dari kenakalan yang bisa dimaklumi sampai kenakalan yang dapat meresahkan masyarakat. Contoh kenakalan remaja diantaranya adalah membolos sekolah, membantah orang tua, dan tawuran. Perilaku nakal pada remaja bisa

disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

Faktor internal:

1. Krisis identitas

   Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan ramaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2. Kontrol diri yang lemah

   Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal:

1. Keluarga

   Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu

perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

2. Teman sebaya yang kurang baik
3. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik

Geng motor muncul sebagai salah satu bentuk ekspresi diri dari remaja yang ingin menyampaikan rasa kebebasannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), geng berarti sebuah kelompok/gerombolan remaja yang dilatarbelakangi oleh persamaan latar sosial, sekolah, daerah dan pelakunya disebut sebagai gengster, sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Gangster*. Geng motor sendiri dilandasi oleh kesenangan di atas motor. Oleh karena itu dapat diartikan geng motor adalah sebuah kelompok remaja yang dilatarbelakangi oleh persamaan dari anggotanya dan kesenangan menaiki sepeda motor tanpa terdaftar di pihak kepolisian.

Konsep dasar dari geng motor ini sederhana, yaitu mereka merupakan organisasi non formal yang senang dengan bidang otomotif terutama sepeda motor dan kebut-kebutan di jalan raya tanpa mematuhi peraturan yang ada. Seperti dikutip dari detik.com, 25 Oktober 2007, menurut Irvan Octavianus yang merupakan ketua geng periode 1991-

1993 dan pembalap nasional dari Jawa Barat ini, persaingan antar komunitas saat itu dicurahkan dalam balap liar, balapan dari Lembang menuju kota Bandung dengan keadaan tanpa rem, tetapi pada saat itu tanpa ada kekerasan. Namun pada perkembangannya mereka membentuk gaya hidup yang menyimpang dari nilai-nilai normatif dan semakin menjurus kepada hal-hal yang bersifat kriminal untuk memperlihatkan eksistensi dirinya kepada masyarakat dan terutama untuk melakukan teror pada geng pesaingnya agar takut. Gaya hidup tersebut muncul karena pada saat balapan terjadi ada anggota geng yang melakukan kecurangan dan anggota geng lain tidak terima dengan hal tersebut, sehingga terjadi tawuran. Tujuan geng motor saat pertama muncul dan saat ini berbeda, pada awal kemunculannya tujuan geng motor adalah hanya untuk balapan saja dengan teman-teman dari geng lain karena pada dasarnya ketua-ketua geng motor ini dulu adalah teman. Sekarang tujuan geng motor adalah menjadi geng nomor satu bahkan satu-satunya geng motor geng paling disegani yang ada di Indonesia terutama di tempat kemunculannya yaitu Bandung dengan melakukan berbagai aksi yang cenderung negatif. Hal yang sering mereka lakukan diantaranya adalah tawuran menggunakan senjata samurai, *stick softball*, balok, dan senjata api, melakukan penjarahan, pengeroyokan, hingga pembunuhan. Sedangkan aksi balapan liar yang marak terjadi saat ini biasa dilakukan oleh individu dengan individu bukan mengatasnamakan geng motor lagi.



Gambar 2.1. Aksi corat-coret tembok sebagai penanda daerah kekuasaan geng motor (sumber: http://awan965.wordpress.com/2010/06/27/geng-motor-di-kuningan-merusak-sejumlah-bangunan/)



Gambar 2.2. Aksi yang dilakukan anggota geng (sumber: http://grabonroadcimahi.blogspot.com/2010/04/hai-kawan-kawan-graber-masih-ingat.html)



Gambar 2.3. Korban luka akibat tindakan geng motor

(Sumber: http://www.pikiran-rakyat.com/node/127531)

2.2.1 Geng Motor Di Kota Bandung

Ada empat geng motor yang telah lama berdiri di kota Bandung dan memiliki banyak anggota hingga ke pelosok daerah sekitar Bandung diantaranya adalah XTC (*Exalt To Coitus*), BRIGEZ (Brigade Seven), M2R (*MoonRaker*), GBR (*Grab On Road*). Meskipun tidak memiliki aturan tertulis, setiap geng motor memiliki kebiasaan melantik anggota baru dengan tes keberanian, diantaranya adalah berkelahi dengan senior dan melakukan kebut-kebutan tanpa rem dan pengaman.

- XTC (*Exalt To Coitus*)

  Geng motor ini bediri sekitar tahun 1982 dan didirikan oleh tujuh orang pemuda. Nama geng akhirnya diganti dengan *"Exalt To Creativity"*. XTC memiliki lambang bendera berwarna

putih, biru muda, biru tua. Di tengahnya ada gambar lebah yang melambangkan solidaritas antar anggota. Bila salah satu di antara mereka ada yang diserang, maka yang lainnya akan membela. Menurut seorang anggotanya, banyak anggota XTC yang berasal dari lingkungan TNI atau Polisi. Oleh karena itu tidak jarang terjadi perang menggunakan senjata api. Mereka pun memiliki koneksi dengan pihak kepolisian, sehingga jika mereka berurusan dengan pihak kepolisian akan mudah untuk diselesaikan.

- BRIGEZ (Brigade Seven)

  Brigez mulai berdiri di SMUN 7 Bandung sekitar awal tahun 1980-an. Awal terbentuk geng ini hanya dari kumpul-kumpul biasa. Anggotanya hanya ingin bebas menjalankan motor, tidak memakai helm, tidak memakai lampu apalagi rambu-rambu dan hanya beranggotakan tidak lebih dari 50 motor. Kini pengikutnya mencapai ribuan motor dan tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat. Warna bendera dari geng ini adalah warna bendera negara Irak tanpa huruf Arab dengan kelelawar hitam sebagai simbolnya.

- M2R (*MoonRaker*)

  Geng ini berdiri sekitar tahun 1978, nama “MoonRaker” diambil dari salah satu film *James Bond* yang terkenal pada

saat itu. Awalnya geng ini merupakan sebuah *band* yang anggotanya senang dengan balapan, namun pada perkembangannya banyak remaja yang menjadi anggotanya dan mulai mengubah pola perilaku geng menjadi cenderung negatif karena menganggap menjadi anggota geng motor merupakan ajang ekspresi keberanian. Geng ini memiliki lambang yaitu bendera dengan warna merah-putih-biru bergambar kelelawar. Gambar ini mereka ambil dari lambang "*Hells Angel*", sebuah kelompok motor di Amerika Serikat. *MoonRaker* memiliki peraturan yang jika dilanggar anggotanya maka anggota tersebut akan disiksa oleh anggota senior.

- GBR (*Grab On Road*)

  Geng ini muncul sekitar tahun 1980-an di SMPN 2 Bandung dan memiliki lambang bendera berwarna hitam-merah-kuning dan kelompok ini mengidentifikasi diri dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Jerman. Meskpun berdiri di SMPN 2 Bandung, mereka senang dengan balapan liar dan anggota GBR cukup beragam, bukan hanya siswa atau alumni sekoah itu saja, tetapi kalangan umum lain.

Adapun beberapa kelompok yang hampir sama dengan geng motor yang senang berkendara dengan sepeda motor diantaranya klub dan komunitas motor. (Idy Muzayyad, 2011) Perbedaan geng, klub, dan komunitas diantaranya:

1. Geng motor
    - Hampir seluruh anggota geng motor tidak memakai pengaman yang lengkap dan kondisi motorpun kurang lengkap saat berkumpul
    - Sering membawa senjata tajam
    - Tujuannya ingin menjadi geng motor nomor satu
    - Tidak terdaftar di kepolisian dan masyarakat setempat
    - Pelantikan biasanya menguji mental calon anggota, diantaranya berkelahi dan mengendarai motor tanpa rem.

2. Klub motor
    - Perlengkapan berkendara lengkap
    - Terdaftar di kepolisian atau masyarakat setempat
    - Biasanya terdiri dari satu merek kendaraan
    - Pelantikan tanpa kekerasan dan memberi pengetahuan mengenai seluk beluk berlalu lintas yang benar
    - Setiap klub motor memiliki tujuan dalam berkendara dan peraturan-peraturan yang tidak membebankan anggotanya.

3. Komunitas motor
    - Biasanya anggota terdiri dari beberapa merek motor
    - Tidak terlalu banyak aturan
    - Lebih mengedepankan solidaritas

- Nama komunitas motor ada yang terdaftar dan ada pula yang tidak
- Pelantikan hanya untuk pengenalan komunitas dan peraturan saja.

2.3 Penanganan Kasus Geng Motor dan Opini Masyarakat

Banyak upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan lembaga terkait untuk mengatasi masalah geng motor ini. Upaya-upaya yang dilakukan pihak kepolisian menurut Bapak Bambang, anggota BAGRESKRIM POLRESTABES antara lain:

- Melakukan kerjasama dengan pihak sekolah menengah pertama dan menengah atas untuk melakukan penyuluhan kepada siswa tentang pelarangan menjadi anggota geng motor
- Membuat kampanye berupa pemasangan spanduk di sekitar jalanan di Kota Bandung seperti di Jalan Merdeka, perempatan Jalan BKR - M. Toha, Palasari, Cicaheum, dan lain-lain yang isinya menentang keberadaan geng motor
- Menindak tegas anggota geng motor yang terlibat dalam aksi kriminal dengan cara tidak akan memberi surat keterangan perilaku baik, melakukan penahanan dalam sel tahanan, hingga tembak di tempat untuk membuat efek jera.
- Berupaya membubarkan geng motor yang berada di Kota Bandung.



Gambar 2.4. Para anggota geng motor yang tertangkap polisi saat melakukan konvoi (sumber: http://www.whooila.com/2010/09/foto-geng-motor-xtc-ditelanjangi-polisi.html)

Selain upaya yang dilakukan pihak kepolisian, ada juga upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, yaitu mengeluarkan siswa yang terbukti menjadi anggota geng motor agar siswa lain tidak mengikuti perilaku siswa anggota geng motor tersebut. Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya memasang spanduk anti geng motor, terutama masyarakat yang berada di kabupaten, hingga mengeroyok anggota geng motor yang terbukti melakukan tindak kriminal.

Masyarakat pada umumnya merasa tidak nyaman dengan adanya aksi-aksi yang dilakukan oleh geng motor. Ada dua hal yang menimbulkan ketidaknyamanan ini, pertama ketidaknyamanan karena masyarakat melihat sendiri aksi-aksi yang dilakukan oleh geng motor, kedua banyaknya media massa yang memberitakan aksi-aksi kriminal mereka dan menyudutkan kesalahan pada geng motor tersebut

sehingga masyarakat mempersepsikan bahwa geng motor itu adalah kumpulan orang-orang yang tidak baik dan harus diberantas meskipun sebenarnya mereka tidak mengetahui keberadaannya secara langsung.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk memberantas keberadaan geng motor disambut baik oleh hampir seluruh masyarakat kota. Meskipun sebagian besar anggota masyarakat mendukung pemberantasan geng motor, ada sebagian orang yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian terutama saat menindak geng motor kurang tepat karena tindakan itu dinilai kurang sesuai dengan umur dan berdampak kurang baik bagi kelangsungan masa depan mereka. Untuk itu perlu upaya lain untuk menanggulangi keberadaan geng motor ini yang sesuai dengan tindakannya yaitu membuat masyarakat tenang tanpa memberatkan anggota geng motor yang merupakan remaja yang perlu perhatian dan pengarahan yang baik. Dalam tindakan penannganan ini pun harus mengikutsertakan masyarakat sebagai salah satu media penyampaian pesan terhadap remaja yang memiliki kecenderungan maupun yang telah menjadi anggota geng motor.

2.4 Solusi Penanganan Keberadaan Geng Motor

Menurut pengamatan di lapangan, ada sebagian remaja yang beranggapan bahwa geng motor memiliki citra positif yang dalam pergaulannya disebut *cool*, *keren, eksis,* disegani, terkenal dan bisa menyediakan perlindungan bagi mereka di dalam pergaulan sehari-hari. Seperti yang diutarakan mantan anggota salah satu geng motor di Kota Bandung, menurutnya dulu dirinya masuk geng motor karena beranggapan geng motor itu sesuatu yang *keren,* di sekolahnya setiap siswa anggota geng motor disegani oleh siswa lain dan disenangi gadis-gadis selain itu juga mereka beranggapan bahwa dengan menjadi anggota geng motor akan dilindungi dari orang-orang yang akan berbuat jahat padanya.

Dalam kenyataannya remaja ingin terlihat berbeda untuk menarik perhatian orang lain. Dengan masuknya seorang remaja menjadi anggota geng motor yang perilakunya berbeda dan nakal, remaja akan merasa diperhatikan oleh orang lain. Semakin jahat citra geng tersebut, semakin banyak remaja yang bergabung ke dalamnya karena mereka juga akan merasa terlindungi oleh citra tersebut.

Dengan adanya alasan pemikiran remaja yang harus diluruskan tentang keberadaan geng motor dan emosi yang masih labil, maka kampanye ini menggunakan pola yang mengarah kepada tindakan persuasif untuk mempengaruhi rasional dan emosional remaja. Adapun

porsi dari kampanye ini dibanding dengan kampanye sebelumnya adalah untuk tindakan pencegahan sejak dini karena cara pencegahan lebih halus daripada tindakan memerangi yang dapat membuat remaja merasa tersudutkan.

2.5 Target Audiens

Target audiens merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses sebuah perencanaan kampanye. Dalam hal ini penulis menetapkan target audiens yang dapat dipengaruhi oleh kampanye baik anggota geng motor maupun non anggota guna mencegah maupun menghentikan tindakan negatif dalam taraf masih bisa diperbaiki yang dilakukan geng motor.

- Demografis
  - Jenis kelamin: Pria dan wanita.
  - Kelompok umur: Remaja, yaitu remaja awal (12-15 tahun)

    Kelompok umur remaja dipilih karena geng motor muncul dalam lingkungan remaja. Dalam usia remaja awal biasanya tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam lingkungan geng motor belum masuk kedalam tindakan kriminal dan masih bisa dikendalikan karena masih memiliki sifat anak-anak.
  - Kelompok pendidikan: SMP dan awal SMA
  - Status ekonomi sosial: kelas menengah bawah, menengah atas dan kelas atas. Dipilihnya status ekonomi sosial tersebut karena remaja yang cenderung menjadi anggota geng motor adalah

remaja yang memiliki sepeda motor dan ketiga status ekonomi sosial tersebut memungkinkan remajanya memiliki sepeda motor.

- Geografis

  Perancangan kampanye ini dikhususkan untuk remaja di Kota Bandung dengan alasan di kota ini terdapat empat geng motor yang besar dan memiliki anggota sampai ke pelosok daerah sekitar Kota Bandung, selain itu empat geng motor ini sering sekali melakukan aksi yang dianggap merusak hingga aksi kriminal yang meresahkan masyarakat di Kota Bandung.

- Psikografis

  Kepribadian remaja yang memiliki kecenderungan besar menjadi anggota geng motor adalah remaja yang memiliki kontrol diri yang lemah dan tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya, remaja yang memiliki masalah hubungan dengan orang tua, remaja yang berada dalam lingkungan yang kurang baik, remaja yang kurang memiliki kesadaran diri dan keinginan untuk dimengerti, serta remaja yang tidak merasa aman untuk mengungkapkan siapa diri mereka sehingga mencari tempat yang menurutnya tepat untuk dijadikan pelarian.

Opini remaja yang cenderung menjadi anggota geng motor biasanya menganggap sesuatu yang berbeda, misterius, dan pemberontak merupakan hal yang bagus, sebuah geng motor dapat mewadahi seluruh anggapan dan menjadi tempat perlindungan bagi mereka.